

ABSTRAK

Perkembangan Kota Semarang sebagai kota metropolitan menjadi daya tarik bagi masyarakat pendatang untuk tinggal dan beraktivitas di Kota Semarang sehingga turut meningkatkan kebutuhan akan jumlah tempat tinggal. Hal ini didukung oleh RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031 yang menyatakan bahwa bagian barat Kota Semarang merupakan daerah pengembangan kawasan perkantoran dan permukiman. Adanya kawasan BSB City ikut berkontribusi dalam memengaruhi pembangunan kawasan permukiman dan jumlah masyarakat pendatang di Kecamatan Mijen dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Salah satunya adalah pengembangan Perumahan Bukit Jatisari sebagai salah satu perumahan baru di Kelurahan Jatisari, Kota Semarang. Munculnya masyarakat pendatang akibat urbanisasi dan variasi jenis permukiman yang terdiri dari perumahan dan perkampungan cenderung menimbulkan perbedaan karakteristik sosial ekonomi masyarakat di dua jenis permukiman tersebut. Hal ini merupakan indikator utama yang dapat memengaruhi terjadinya segregasi permukiman di sebuah wilayah. Dominasi yang kuat pada salah satu kategori sosial ekonomi atau pada salah satu kawasan tertentu cenderung memengaruhi ketimpangan terhadap kategori lainnya yang pada akhirnya akan memicu terjadinya segregasi. Adapun perbedaan karakteristik sosial yang muncul, seperti intensitas dan jenis interaksi sosial sebagai dampak dari adanya segregasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik segregasi di Kelurahan Jatisari Kota Semarang berdasarkan faktor sosial ekonomi. Metode kuantitatif digunakan dengan sejumlah variabel sosial ekonomi yang meliputi asal daerah, durasi menetap, mata pencaharian, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan intensitas interaksi sosial. Data kuesioner yang diperoleh melalui 94 responden dianalisis menggunakan Indeks Moran dan deskriptif kuantitatif.

Penelitian mengungkapkan adanya perbedaan kondisi sosial ekonomi yang menyebabkan terjadinya segregasi di Kelurahan Jatisari yang mencakup Perumahan Bukit Jatisari dan kawasan perkampungan. Dominasi asal daerah dan mata pencaharian memicu ketimpangan yang menjadi faktor utama terjadinya segregasi. Pendatang sebanyak 76% dengan ekonomi yang lebih baik cenderung tinggal di Perumahan Bukit Jatisari yang dilengkapi oleh fasilitas penunjangnya. Sebaliknya, kawasan perkampungan cenderung didominasi oleh masyarakat lokal yang telah menetap lebih dari 20 tahun sebanyak 72%, dengan kondisi ekonomi yang lebih rendah. Hasil perhitungan Indeks Moran menunjukkan bahwa kedua jenis permukiman mengalami segregasi tingkat rendah hingga sedang pada skala 0-1 dengan pola dominasi yang hampir serupa. Pengaruh segregasi pada aspek sosial ditunjukkan melalui perbedaan aktivitas dan interaksi sosial, di mana Perumahan Bukit Jatisari dengan segregasi yang lebih tinggi memiliki partisipasi yang lebih rendah. Faktor asal daerah dan mata pencaharian memengaruhi pola interaksi dan jumlah waktu luang, sehingga warga yang bekerja pada sektor informal seperti pada kawasan perkampungan cenderung memiliki partisipasi yang lebih tinggi. Frekuensi variabel durasi menetap, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan terhadap asal daerah dan mata pencaharian memperlihatkan bagaimana Perumahan Bukit Jatisari memiliki dominasi pada suatu kategori yang lebih signifikan. Sedangkan perkampungan memiliki pola yang beragam dan lebih merata. Temuan ini memberikan karakteristik segregasi yang beragam di permukiman Kelurahan Jatisari..

Kata Kunci : Perkembangan Kota Semarang, Kelurahan Jatisari, Segregasi Permukiman, Sosial Ekonomi